

BAB II

HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa (2008: 1101), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata Pelajaran, lazimnya ditunjukkan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang diberikan guru kepada siswa dapat berupa tes ataupun non tes.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 141), hasil belajar adalah tingkat suatu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program, sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2006: 297), hasil adalah sebuah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/hasil belajar siswa selama masa tahun tertentu.

Menurut Purwanto (2011: 45) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan yang mengakibatkan manusia bisa berubah baik dalam sikap maupun tingkahnya. Sebuah ranah itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup ranah kognitif, afektik dan psikomotorik.

2. Ranah Penilaian Hasil Belajar

Di dalam penilaian hasil belajar siswa, biasanya guru lebih mementingkan kepada skor yang didapati pada tes, padahal hasil belajar tersebut menunjukkan hasil belajar kognitif dan tidak meyangkut dengan ranah hasil belajar lainnya. Menurut Purwanto (2011: 48), bahwa hasil belajar merupakan cerminan suatu perubahan perilaku yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Beberapa definisi ranah hasil belajar sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Hasil Belajar kognitif adalah sebuah perubahan perilaku yang terjadi dalam wilayah kognisi. Kognisi yang dimaksud yaitu kepercayaan terhadap seseorang tentang sesuatu yang sudah didapatkan dari proses berpikir seseorang. Kognisi juga diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Ranah kognitif ini juga dapat diukur

dengan tes hasil belajar. Beberapa tingkatan perubahan perilaku pada ranah kognitif sebagai berikut :

1. Kemampuan Menghafal (*Knowledge*) C1
2. Kemampuan Pemahaman (*Comprehension*) C2
3. Kemampuan Penerapan (*Application*) C3
4. Kemampuan Analisis (*Analysis*) C4
5. Kemampuan sintesis (*Synthesis*) C5
6. Kemampuan Evaluasi (*Evaluation*) C6

b) Ranah Afektif

Ranah afektif juga bersangkutan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 ranah. Ranah afektif bersangkutan dengan wilayah afeksi yang secara harfiah yaitu semacam status kejiwaan yang diakibatkan oleh pengaruh eksternal.

Salah satu cara untuk mengukur hasil belajar afektif yaitu dengan menggunakan observasi pada saat akan melaksanakan pembelajaran berlangsung maupun dengan tes. Ada lima ranah afektif yaitu terdiri dari sebagai berikut :

1. Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Misalnya tidak pernah mencontek pada saat mengerjakan tugas, datang ke kelas tepat waktu dan rajin mengerjakan pr.

1. Partisipasi atau respon (*responding*)

Responding adalah kesediaan memberikan respon dengan partisipasi. Misalnya muncul keinginan peserta didik untuk mempelajari hal-hal tentang bela negara.

2. Penilaian (*valuating*)

Penilaian adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Misalnya bermula dari sekolah, seorang peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan dirumah, Masyarakat dan dimana pun ia berada.

3. Organisasi (*organization*)

Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.

4. Internalisasi atau karakterisasi (*characterization*)

Internalisasi nilai adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi menjadi bagian dari pribadi dalam bentuk perilaku sehari-hari.

c) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor bisa dilihat dalam perubahan keterampilan dan kemampuan untuk bertindak secara individu. Cara yang bisa mengukur hasil belajar ranah psikomotor yaitu dengan menggunakan observasi dan tes. Ada enam taksonomi hasil belajar psikomotorik yaitu sebagai berikut :

a. Persepsi (*perception*)

Persepsi merupakan sebuah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi ini juga mencakup kemampuan untuk mengadakan pembedaan.

b. Kesiapan (*set*)

Kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melaksanakan Gerakan.

c. Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing maksudnya yaitu kemampuan untuk melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.

d. Gerakan terbiasa (*accustomed movement*)

Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan ini bisa dicapai karena melakukan latihan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.

e. Gerakan kompleks (*complex movement*)

Gerakan kompleks adalah gerakan kemampuan yang dilakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan, irama yang tepat.

f. Kreativitas (*creativity*)

Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasi gerakan baru yang orisinal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2013: 64-69), hasil belajar siswa bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1) Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan sebuah cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan sebuah bahan ajar kepada siswa supaya siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang. Agar siswa dapat belajar dengan baik sebaiknya guru harus menggunakan metode yang tepat, efisien dan efektif.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. kegiatan itu sebagaimana besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3) Relasi guru dengan siswa

Relasi guru dengan siswa yang baik akan membuat siswa menyukai gurunya, menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

4) Relasi siswa dengan siswa

Jika di dalam kelas terdapat kelompok yang saling bersaing tidak sehat, maka hal ini akan mengganggu belajar siswa, menciptakan relasi yang tidak baik antar siswa perlu dilakukan agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan harus diterapkan di dalam belajar baik di sekolah, di rumah maupun di perpustakaan agar siswa belajar lebih maju.

6) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, misalnya belajarnya tidak teratur hanya ketikan besok akan tes. Guru perlu memberikan pembinaan agar siswa belajar secara teratur dan cukup sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Instrumen Pengukuran Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar bisa diungkapkan keberhasilan seseorang untuk belajar. Kegiatan untuk mengukur hasil belajar diperlukan alat ukur, baik berupa tes maupun non tes. Menurut Muhibbin Syah (2013: 140), tes hasil belajar merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan suatu keberhasilan

sebuah proses pengajaran. Adapun jenis alat pengukur hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Instrumen Tes
- 2) Instrument Non Tes

5. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar ini dibagi atas beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Hasil Belajar Kognitif

Tabel 1.1 Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif KKM 55 atau 60

No	Simbol Angka	Predikat
1	80-100	Sangat baik
2	70-79	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Gagal

Sumber: Muhibbin Syah (2013)

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa pada prinsip keberhasilan siswa dapat menyelesaikan tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument dengan benar, maka siswa tersebut sudah dikatakan memenuhi keberhasilan belajar. Angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar dengan skala 0-100 adalah 55 atau 60. Salah satu Pelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. Penetapan KKM yaitu 75 untuk mata Pelajaran Sejarah sehingga diperlukan lagi pembenahan untuk indikator keberhasilan belajar ranah kognitif. Pembenahan yang dilakukan guna memudahkan peneliti agar mengkategorikan hasil belajar kognitif siswa.

Tabel 1.2 Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif KKM 75

No	Simbol Angka	Predikat
1	80-100	Sangat baik
2	75-84	Baik
3	65-74	Cukup

4	55-64	Kurang
5	0-54	Gagal

Sumber: Muhibbin Syah (2013)

Nilai konversi untuk KKM sebesar 75 dibuat berdasarkan penilaian hasil belajar dari Muhibbin Syah (2013: 131) dengan predikat sangat baik minimal mendapatkan nilai 85 dan baik minimal mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yaitu 75.

B. Metode Tipe *Example Non Example*

6. Pengertian Metode Tipe *Example Non Example*

Metode tipe *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar.

Gambar yang digunakan dalam strategi ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor atau yang paling sederhana poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas.

Strategi *Example Non Example* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara : pengamatan dan definisi.

Menurut Suprijono (2009: 45), mengemukakan bahwa metode *Example Non Example* merupakan metode pembelajaran kooperatif karena siswa-siswa lebih mudah mencari atau mudah memahami sebuah konsep yang baginya sulit untuk bisa saling memahami suatu persoalan. *Example Non Example* ini juga merupakan metode yang menggunakan sebuah contoh yang sumber nya dari kejadian atau peristiwa dari sebuah gambar yang berhubungan dengan kompetensi dasar.

Adapun variasi metode *Example Non Example* yang menggunakan media gambar sebagai media perantara pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para siswa. karena dengan gambar tersebut bisa memudahkan siswa untuk memahami sebuah konsep yang ada. Selain itu juga media gambar bisa membantu mendorong siswa melatih diri untuk mengembangkan pola pikirnya.

7. Tujuan Metode Tipe *Example Non Example*

Menurut Hamdani (2011: 94), ia mengemukakan bahwa tujuan dari metode *Example Non Example* ini ialah dapat mendorong siswa lebih bisa berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam sebuah contoh gambar yang telah dipersiapkan. Ada beberapa strategi yang bertujuan agar mempersiapkan siswa agar cepat menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* :

sebuah contoh gambar suatu materi yang akan dibahas dan dari *non Example* sebuah contoh materi yang tidak akan dibahas atau dijelaskan.

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tipe *Example Non Example*

Menurut Huda (2014: 236), ia mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode tipe *Example Non Example*. Kelebihan metode tipe *Example non Example* yaitu : 1) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sementara kekurangan dari *Example Non Example* yaitu tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu lama.

9. Langkah-Langkah Metode Tipe *Example Non Example*

Menurut Suprijono (2009: 125) menyebutkan langkah metode *Example Non Example* sebagai berikut :

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui OPH atau Proyektor.
- c. Guru memberikan petunjuk dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- d. Melalui diskusi 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai berkomentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang dicapai.

Menurut Slavin dalam Hamdayama (2014: 97), mengemukakan Langkah-langkah metode tipe *Example Non Example* yaitu :

- a. Menyimak gambar dan penjelasan dari guru.
- b. Membentuk sebuah kelompok siswa.
- c. Menganalisis gambar dan mencatat.
- d. Membacakan hasil diskusi.
- e. Memberikan sebuah tanggapan.
- f. Menarik sebuah kesimpulan.

C. Pembelajaran Sejarah

10. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Umamah (2017: 39), menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah pada dasarnya sangat menguntungkan penguasa dengan sifat perspektif tunggal (*monisme*) dan juga memihak pada penguasa (*regrementatif*), khususnya dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, sehingga menjadi kepentingan bangsa, maka mata pelajaran sejarah akan ditinggalkan.

Para sejarawan dan pendidik sejarah sibuk menjelaskan bahwa belajar sejarah sangat penting untuk peserta didiknya dan sementara peserta didik sudah tidak lagi peduli terhadap sejarah bangsanya, karena tidak lagi relevan dengan kebutuhan kekinian. Diperkuat dengan fenomena yang terjadi bahwa sejarah cenderung diajarkan untuk mengagungkan masa lalu, karena masa lalu yang sesuai dengan kehendak dan hasrat politik penguasa.

Menurut Jumardi (2017: 39), mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah juga bisa diintegrasikan ke dalam budaya lokal setempat. Budaya merupakan suatu kebiasaan atau suatu perilaku oleh masyarakat di daerah tersebut, budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Dari budaya tersebut maka terciptalah ragam kebiasaan masyarakat, diantaranya Bahasa daerah, kesenian tari, musik, dan upacara adat, semua ini adalah hasil dari bagian budaya. Pentingnya mengaitkan budaya dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal dan proses pengenalan terhadap peserta didik. Jadi, ini dapat dilaksanakan supaya budaya lokal bisa membangkitkan jiwa *nasionalisme*.

11. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Moh. Ali (dalam Susanto, 2014:57), berpendapat bahwa pembelajaran sejarah memiliki tujuan yaitu : (1) Membangkitkan, mengembangkan memelihara semangat kebangsaan, (2) Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan, (3) Membangkitkan Hasrat mempelajari Sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia, dan (4) Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-Undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita sepanjang masa.

Menurut Rustam (2002: 5) berpendapat bahwa mempelajari Sejarah tidak semata-mata seperti mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. Mempelajari Sejarah bertujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang

bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu.

12. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Menurut Umamah et al (2017: 169), mendefinisikan bahwa manfaat pembelajaran bisa memberikan suatu pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa dan kemampuan penting untuk memperluas kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Pembelajaran sejarah juga memiliki manfaat yaitu untuk menumbuhkan suatu pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia. Jadi untuk itu, guru mata pelajaran sejarah diberikan kesempatan untuk lebih mengembangkan lagi materi-materi sesuai dengan yang ada pada sekitar peserta didik, misalnya materi untuk mengangkat budaya daerah setempat yang mengandung nilai kearifan lokal.

13. Strategi Pembelajaran Sejarah

Menurut Kemp (Wina senjaya : 2008) berpendapat bahwa strategi pembelajaran sejarah merupakan cara dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih metode mengajar dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode pembelajaran serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Agus Suprijono (2010: 83) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sejarah adalah sebuah kegiatan yang dipilih agar memberikan fasilitas untuk peserta didik agar mencapai sebuah tujuan pembelajaran, yang berupa urutan kegiatan itu dipilih agar bisa menyampaikan model pembelajaran di dalam lingkungan tersebut.

D. Kajian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Ester Julianti (2017) dalam penelitian yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode *Teams Games Tournament (TGT)* pada pembelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menyuke Kabupaten Landak. Perbedaan dalam penelitian dari peneliti dahulu adalah peneliti menerapkan media pembelajaran *Example Non Example* dan diterapkan pada kelas XI Akuntansi, sedangkan persamaan penelitian dari peneliti terdahulu adalah variable yang diteliti berupa hasil belajar.
2. Martini (2017) dalam penelitian yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *Listening Team* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 sungai ambawang kabupaten kubu raya. Perbedaan dalam penelitian dari peneliti dahulu adalah peneliti menerapkan media pembelajaran *Example Non Example* dan diterapkan pada kelas XI Akuntansi, sedangkan persamaan penelitian dari peneliti terdahulu adalah variable yang diteliti berupa hasil belajar.
3. Kristina Linda (2018) dalam penelitian yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajar sejarah menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 ambawang kabupaten kubu raya. Perbedaan dalam penelitian dari peneliti dahulu adalah peneliti menerapkan media pembelajaran *Example Non Example* dan diterapkan pada kelas XI Akuntansi, sedangkan persamaan penelitian dari peneliti terdahulu adalah variable yang diteliti berupa hasil belajar.
4. Pitriani (2017) dalam penelitian yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model *STAD (Student Team Achievement Division)* pada pembelajaran sejarah di kelas X IPS E SMA Negeri 1 sengah temila kabupaten landak. 2 ambawang kabupaten kubu raya. Perbedaan dalam penelitian dari peneliti dahulu adalah peneliti menerapkan media pembelajaran *Example Non Example* dan diterapkan pada kelas XI Akuntansi, sedangkan persamaan penelitian dari peneliti terdahulu adalah variable yang diteliti berupa hasil belajar.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang

diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar melalui metode *Example Non Example* pada mata pelajaran sejarah kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Pontianak.